



Proses Pembentukan Efikasi Diri dalam Pembelajaran Tari bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Soreang

Yuliawan Kasmahidayat¹, Sri Nur Widiyaningsih², dan
Ace Iwan Suryawan³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 299,
Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia
Correspondence Author Email: ¹kasmahidayat@upi.edu/²widiyasrinur@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu proses pembentukan efikasi diri yang diterapkan dalam pembelajaran tari. Istilah efikasi diri bagi peneliti merupakan sebuah usaha untuk berproses dalam kegiatan belajar dan untuk menentukan hasil evaluasi belajar siswa dari segi kompetensi dan kognitif dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar siswa. Tahapan proses pembentukan efikasi diri yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi. Selain itu, efikasi diri juga dapat berperan sebagai pengontrol emosi, kemampuan, dan kecemasan dalam diri individu siswa ketika menghadapi atau menyelesaikan pekerjaan dalam sebuah pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informasi diperoleh dengan teknik pengumpulan data secara observasi langsung, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Berdasarkan temuan di lapangan terlihat bahwa dengan adanya proses efikasi diri ini mampu mendorong perubahan positif bagi siswa dalam mengembangkan diri dan kreativitas melalui pembelajaran tari, sehingga siswa mampu dan berani mengalahkan keraguan akan kemampuannya pada pembelajaran tari. Hasil penelitian ini diketahui dan dipahami seperti apa dan bagaimana proses serta hasil efikasi diri yang diperoleh dalam pembelajaran tari dan menghasilkan perubahan tingkatan kemampuan individu pada siswa secara maksimal. **Kata kunci:** efikasi diri, pembelajaran tari, kemampuan individu

The Formation Process of Self-Efficacy in Dance Learning for SMAN 1 Soreang 11th-grade Students

ABSTRACT

This research is motivated by a self-efficacy formation process applied in dance education. The term self-efficacy, for the researcher, signifies an effort to engage in the learning process and determine students' learning evaluation results in terms of competence and cognition with the goal of enhancing the quality of student learning. The stages of the self-efficacy formation process include cognitive processes, motivation processes, affective processes, and selection processes. Additionally, self-efficacy can also function as a control mechanism for emotions, abilities, and anxiety within individual students when they encounter or complete tasks in a learning environment. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. Information is gathered through techniques such as direct observation, interviews, questionnaires, and document analysis. Based on field findings, it is apparent that the presence of this self-efficacy process can stimulate positive changes in students who are developing themselves and their creativity in dance education, thus enabling students to overcome doubts about their abilities in dance education. Therefore, this research aims for the researcher to understand the nature and process of self-efficacy and its outcomes in dance education, with the ultimate goal of achieving maximum improvement in individual students' skills.

Keywords: *self-efficacy, dance learning, individual ability*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menari mendorong kreativitas siswa dan perkembangan berpikir kritis. Efikasi diri mencerminkan penilaian siswa terhadap kompetensi dan kemampuan kognitifnya. Penelitian ini dilakukan karena sebagian siswa SMAN 1 Soreang memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran tari yang dapat mencerminkan kualitas pembelajaran. Namun, seni tari adalah bagian dari warisan budaya yang perlu dihargai dan dilestarikan oleh semua orang dan dapat menjadi faktor penilaian diri siswa, baik dari segi kognitif maupun kompetensi, yang juga disebut sebagai efikasi diri. Keyakinan akan kemampuan meningkatkan kualitas pelajaran sehingga berdampak kuat pada efikasi diri siswa, karena efikasi diri sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Beberapa artikel atau jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan artikel ini di antaranya adalah penelitian tentang "Pengaruh Minat Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Keterampilan Menari Mata Pelajaran Seni Tari Siswa Kelas XI SMAN 1 Malang tahun ajaran 2014/2015" (Edwin, 2015). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan topik pembahasan saat ini, yaitu fokus pada pengaruh minat belajar dan efikasi diri terhadap keterampilan menari pada siswa. Selanjutnya, penelitian tentang "Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Belajar Siswa-Siswi" (Sandi, 2017) menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan minat belajar siswa di SMK YPK Tenggarong. Ini menguatkan hipotesis bahwa efikasi diri dan minat belajar saling terkait dalam konteks pembelajaran.

Hasil penelitian lainnya menganalisis "Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Persepsi Dukungan Organisasi, dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja dengan Keterikatan Kerja sebagai Variabel Intervening di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Seni dan Budaya Yogyakarta" (Sulistyo, 2017). Penelitian tersebut mengkaji pengaruh efikasi diri dalam sebuah organisasi, khususnya di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, dan menyoroti peran karakteristik pekerjaan, persepsi dukungan organisasi, serta keterikatan kerja dalam menciptakan kepuasan kerja pegawai.

Perbedaan artikel hasil penelitian terdahulu dengan artikel yang dibahas dalam artikel ini, lebih berfokus pada proses pembentukan efikasi diri siswa dalam pembelajaran tari. Penelitian ini mengidentifikasi empat tahapan dalam proses efikasi diri, yaitu proses kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana proses ini memengaruhi hasil belajar siswa dan kualitas diri mereka setelah pembentukan efikasi diri dalam konteks pembelajaran tari.

Menurut Bandura dalam Wicaksono (2015), *self-efficacy* adalah kemampuan individu untuk melakukan kontrol atas perilaku mereka sendiri dan orang lain di lingkungan mereka. Bandura juga menggunakan konsep "*self-efficacy*" sebagai metafora tentang bagaimana orang mengalami emosi, motivasi,

dan kegagalan. *Self-efficacy* adalah satu-satunya aspek terpenting dalam mengenal diri sendiri atau memiliki kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang. Alasannya adalah bahwa memiliki rasa diri yang kuat memberdayakan orang untuk membuat keputusan yang akan membantu mereka mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa setiap orang dapat memperbaiki keadaannya dan memperoleh hasil yang positif. Menurut Bandura dalam Fatimah et al. (2021), seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan melihat skenario keberhasilan yang dapat membangun arahan dan dukungan yang positif. Menurut Ivancevich dalam Tanjung et al. (2020) bahwa efikasi diri berkaitan dengan penilaian individu terhadap kompetensinya dan kemampuannya secara pribadi. Dalam konteks yang lebih khusus, ini mengacu pada sejauh mana seseorang menghargai kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas.

Pembelajaran seni tari sendiri merupakan jenis pendidikan khusus yang melibatkan penggunaan tubuh seseorang sebagai alat ekspresi yang berpadu dengan musik, menciptakan sebuah kesatuan estetika dalam tarian. Dalam pembelajaran tari, gerakan tubuh menjadi komponen utama yang mengungkapkan makna dan ekspresi artistik. Selain aspek gerakan, proses pembelajaran tari juga mencakup komponen teoretis dan praktis yang saling berintegrasi. Menurut Silvester et al. (2014), mengatakan bahwa tari adalah ungkapan emosi manusia yang disampaikan melalui irama yang ritmis dan mantap. Selain itu, pembelajaran tari juga merupakan salah satu upaya untuk merawat, mempertahankan, melindungi, dan mengembangkan warisan leluhur yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan kepada generasi mendatang (Rahayu, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menerapkan proses pembentukan efikasi diri dalam pembelajaran tari bagi siswa kelas XI di SMAN 1 Soreang. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana siswa mengembangkan rasa percaya diri mereka selama pembelajaran tari dan bagaimana hasil dari pembentukan efikasi diri ini memengaruhi hasil belajar mereka dalam tari. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti dalam memahami dan menerapkan tahapan efikasi diri kepada siswa selama proses pembelajaran tari. Hal ini diharapkan akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dan maksimal, dan juga memberikan peneliti bahan evaluasi yang berharga dalam upaya meningkatkan pembelajaran tari di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pengamatan fenomena lapangan terkait pembelajaran tari, terutama selama Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di lokasi penelitian. Proses pengumpulan informasi

berlangsung selama dua sampai tiga bulan. Selama minggu ketiga kegiatan praktik membimbing proses belajar mengajar melalui kegiatan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan), peneliti mulai mengamati fenomena dan permasalahan yang muncul di lapangan yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Peneliti juga mencari informasi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena yang diamati. Selama P3K, peneliti mengumpulkan informasi tentang sejarah sekolah, sarana dan prasarana, sistem pembelajaran, dan kurikulum sekolah. Setelah kegiatan P3K selesai, peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melanjutkan pengembangan penelitian, termasuk wawancara dengan narasumber yang memiliki pengaruh signifikan terhadap topik penelitian.



Gambar 1. Proses observasi terhadap beberapa narasumber
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

Menurut Ridha (2020) tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan konkrit, jelas, dan ringkas serta dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Isi dan rumusan tujuan penelitian harus mengacu pada rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran dan deskripsi secara rinci, sistematis, dan akurat mengenai efikasi diri dalam pembelajaran tari.

Rancangan penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang tujuan, metodologi, dan langkah-langkah yang akan diambil selama penelitian. Penelitian ini menekankan pentingnya pendapat individu dan kemampuan interpretasi dalam situasi yang kompleks. Narasumber memainkan peran kunci dalam pengumpulan data, dengan dua guru seni budaya kelas XI, yaitu Siti Nurokhmah, S.Pd. dan Wina Lerina, M.Pd., yang terlibat dalam wawancara dan diskusi mendalam mengenai karakteristik proses pembelajaran di kelas serta pengembangan bahan ajar yang digunakan. Wawancara dilakukan secara terstruktur di mana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber (Elvira, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Soreang, yang berjumlah 200 orang. Peneliti memilih populasi kelas XI karena menyesuaikan dengan pengembangan bahan ajar yang sedang dibahas pada saat peneliti melaksanakan praktik mengajar di lokasi penelitian. Untuk metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau *non-probability sampling*, karena membantu dalam pemilihan sampel dengan pertimbangan yang relevan. Dalam penelitian ini, jumlah siswa 69 orang sebagai perwakilan dari setiap kelas XI yang berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian yang tertera pada *Google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan definisi kesuksesan belajar sendiri di mata yang melihatnya memerlukan evaluasi diri sendiri dari sudut pandang kognitif dan praktis. Dikarenakan pada saat dilakukan praktik, tanggapan responden terhadap pembelajaran tari guru cenderung kurang termotivasi dan tanggapan responden terhadap pembelajaran siswa kurang mengapresiasi pembelajaran, maka praktisi menggunakan istilah dari efikasi diri sendiri untuk siswa. Analisis tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap Guru Seni Budaya A (Siti Nurokhmah, S.Pd.) dengan pertanyaan sebagai berikut “Apa jenis stimulus belajar yang digunakan untuk proses pembelajaran tari?” Fenomena fakta lapangan ini dapat diperlukan dengan tahapan efikasi diri yang diyakini peneliti cukup mampu mendorong siswa untuk mencapai target perbaikan diri siswa dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini didukung dengan hasil analisis data berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan data yang dikumpulkan selama praktik di lab yang sebelumnya telah direkomendasikan oleh dosen pembimbing.



Gambar 2. Proses wawancara dengan guru seni budaya A
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

Lebih lanjut hasil wawancara secara mendalam dilakukan terhadap narasumber berikutnya yaitu guru seni budaya B (Wina Lerina, M.Pd.) dengan

pertanyaan sebagai berikut “Bagaimana cara menemukan solusi untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran tari?” Cara yang disukai oleh siswa untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran tari, di antaranya dilakukan dengan cara mengapresiasi berbagai pertunjukan tari baik melalui audio visual, maupun mengapresiasi pertunjukan tari secara langsung di berbagai *event*. Cara yang dilakukan tersebut merupakan salah satu solusi yang menyentuh kedalaman rasa dari siswa, dengan mengapresiasi keragaman gerak, keindahan kostum, maupun keragaman musik yang digunakan saat mengiringi tarian yang diapresiasi.



Gambar 3. Proses wawancara dengan guru seni budaya B
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

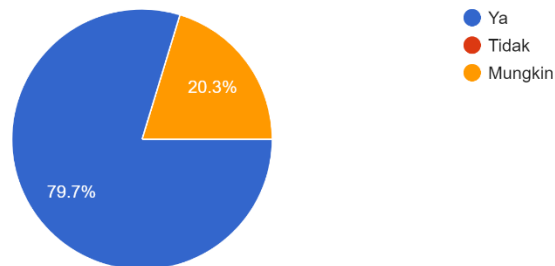
Indikator efikasi diri dibagi menjadi empat aspek tahapan pendekatan proses belajar sesuai dengan tahapan yang berlaku pada istilah tersebut, adapun aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Aspek Proses Kognitif

Secara umum proses kognitif ketika belajar selalu diterapkan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Tujuan diterapkannya proses kognitif adalah agar siswa mampu menggali dan mengumpulkan informasi sesuai bahan ajar yang berlaku ketika pembelajaran di kelas, serta mampu mengomunikasikan secara individu maupun kelompok. Berdasarkan aspek kognitif yang diberikan oleh guru dari keseluruhan partisipan pada kenyataannya banyak yang dapat menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik. Sama halnya dengan persentase data yang diperoleh ketika observasi, hampir keseluruhan siswa (79,7%) mampu menyelesaikan pembelajaran tari dengan hasil yang baik khususnya dalam penilaian kognitif. Sedangkan sebanyak 20,3% masih mengalami keraguan.

Apakah dengan mengapresiasi audio visual pertunjukkan tari, merasa menambah wawasan Anda tentang suatu tarian?

69 responses



Gambar 4. Diagram hasil kuesioner proses kognitif 2
Sumber: Hasil data peneliti, 2023



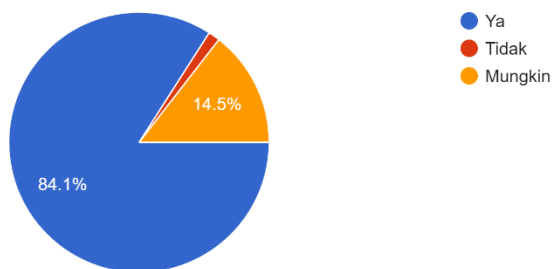
Gambar 5. Pembelajaran tari dengan proses kognitif
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

b. Aspek Proses Motivasi

Proses motivasi dalam pembelajaran menjadi salah satu usaha yang penting untuk disampaikan oleh seorang pendidik kepada siswa. Pendekatan dengan cara memberikan motivasi dan semangat belajar mampu mendorong rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Terlebih dalam pembelajaran tari, motivasi belajar sangat diperlukan bagi siswa yang merasa dirinya kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Berdasarkan kuesioner siswa, hasil yang diperoleh dengan aspek proses motivasi lebih banyak siswa yang menyatakan mampu mengerjakan tugas berdasarkan aspek motivasi melalui ceramah yang diberikan oleh guru. Hasil data yang diperoleh ketika observasi sebanyak 84,1% dari keseluruhan siswa kelas XI mampu menyelesaikan pembelajaran tari dan 14,5% yang belum merasa bersemangat dari keseluruhan

partisipan yang dapat menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik setelah penyampaian motivasi belajar.

apakah anda merasa bersemangat ketika belajar dengan menggunakan audio visual?
69 responses



Gambar 6. Diagram hasil kuesioner proses motivasi 1

Sumber: Hasil data peneliti, 2023



Gambar 7. Pembelajaran tari dengan proses motivasi

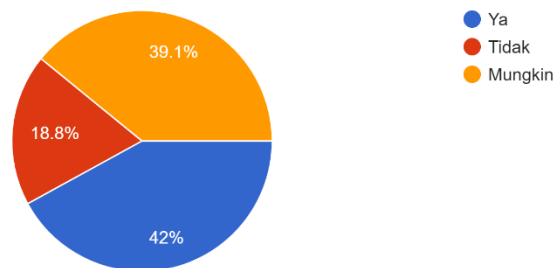
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

c. Aspek Proses Afeksi

Proses afeksi lebih dcondongkan dengan sikap psikologis seseorang mengenai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan dan menghadapi sebuah tugas, bagi seseorang yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi atau stres biasanya menganggap sebuah tugas adalah sebuah kendala dan sulit untuk dikerjakan. Sebaliknya bagi seseorang yang yakin dengan dirinya pasti mampu mengendalikan kendala dan membangkitkan pola pikir yang mengganguya. Berdasarkan kuesioner siswa, hasil yang diperoleh dengan aspek proses afeksi lebih sedikit siswa yang menyatakan mampu mengerjakan tugas sejumlah 18,8% berdasarkan aspek tersebut yang diberikan oleh guru. Hasil data yang diperoleh menyebutkan masih banyak yang belum mampu menyelesaikan pembelajaran tari (42%) dan sisanya menemukan keraguan dalam menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik setelah menerapkan proses afeksi di kelas.

Apakah Anda merasa malu menampilkan sebuah tarian di depan banyak orang?

69 responses



Gambar 8. Diagram hasil kuesioner proses afeksi
Sumber: Hasil data peneliti, 2023



Gambar 9. Pembelajaran tari dengan proses afeksi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

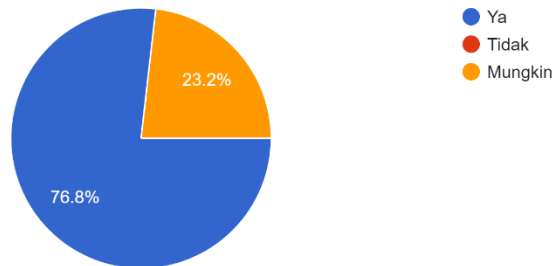
d. Aspek Proses Seleksi

Proses seleksi dalam efikasi diri dimaksudkan untuk mendorong seseorang dalam menyeleksi tingkah laku sesuai dengan lingkungan yang ditempati ketika orang tersebut menghadapi tugas yang diberikan, atau dalam kata lain disebut dengan pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Sebagai contoh ketika seseorang siswa tengah belajar di dalam kelas dan di luar kelas, siswa tersebut harus mampu menyesuaikan tingkah laku belajar sesuai dengan tempat atau lingkungan yang dijadikan tempat pembelajaran. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran tari ketika praktik di kelas dan ketika ditampilkan di luar kelas sebagai bahan penilaian akhir. Berdasarkan kuesioner siswa, hasil yang diperoleh dengan aspek proses seleksi, lebih banyak siswa yang menyatakan mampu mengerjakan tugas yakni 76,8% berdasarkan aspek tersebut yang diberikan oleh guru dari keseluruhan partisipan yang dapat menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik setelah penyampaian proses seleksi sesuai dengan lingkungan belajar, sedangkan persentase data sebesar 23,2% menyatakan keraguan untuk dapat menyelesaikan

pembelajaran dengan hasil yang baik setelah menerapkan proses seleksi sesuai dengan lingkungan belajar.

Apakah Anda yakin suatu pembelajaran dengan alat bantu audio visual mampu meningkatkan kualitas belajar?

69 responses



Gambar 10. Diagram hasil kuesioner proses seleksi
Sumber: Hasil data peneliti, 2023



Gambar 11. Pembelajaran tari dengan proses seleksi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

Bahan ajar yang dikembangkan peneliti, disampaikan secara bergantian pada setiap pertemuan. Contohnya pada pertemuan pertama, peneliti menyampaikan teori tari dan juga pengenalan gerak tari pada siswa di kelas dengan beberapa teknik praktik gerak dasar tari yang kemudian ditiru dan dipahami siswa. Pertemuan kedua, peneliti menampilkan sebuah pertunjukan tari di dalam stimulus audio visual kemudian menugaskan siswa untuk mengapresiasi dan berdiskusi. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti kembali melanjutkan teori dan teknik gerak dasar kepada siswa, begitu pun seterusnya untuk pertemuan yang mendatang. Metode ini peneliti gunakan agar suasana belajar kondusif dan tidak monoton.



Gambar 12. Salah satu pertemuan kelas di SMAN 1 Soreang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

Setelah selesai memaparkan teori, peneliti memberikan tugas akhir untuk dipraktikkan dengan jeda waktu selama dua minggu sebelum ujian sekolah dimulai. Tugas tersebut berupa pementasan atau ujian praktik tari untuk seluruh kelompok pada setiap kelas. Peneliti memberikan waktu dan persiapan berlatih suatu tarian kepada siswa sekitar satu bulan penuh. Pada setiap pertemuan peneliti melakukan sesi evaluasi dan tanya jawab mengenai proses latihan menari, apakah ada siswa yang merasa kesulitan dalam menari, bagaimana cara mengeksplorasi gerak, bagaimana cara membuat properti tari, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan agar setiap siswa mampu mengomunikasikan kendala yang dialami selama proses pembelajaran tari. Peneliti juga membantu menyelesaikan kendala tersebut dengan pendekatan kepada siswa, memberikan arahan, dan motivasi belajar. Namun hal ini juga menjadi kendala tersendiri bagi peneliti karena metode pembelajaran yang digunakan kurang ampuh untuk siswa yang menolak atau kurang menyukai pembelajaran tari, bahkan setelah melakukan pendekatan dengan siswa tersebut. Pada akhirnya, peneliti berdiskusi dengan guru di sekolah bagaimana menghadapi persoalan bagi siswa yang menolak mengikuti pembelajaran tari, dan menemukan solusi untuk memberikan tugas tambahan yang lebih memaparkan pada teori, namun tidak terlepas pada materi tari. Contohnya membuat makalah tentang sejarah perkembangan suatu tarian.

Hasil pengamatan peneliti berdasarkan praktik mengajar atau observasi lapangan, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tari sebelum dan sesudah menggunakan media atau stimulus audio visual cukup mengalami peningkatan kualitas belajar, dilihat dari suasana kelas dan respons apresiasi siswa. Namun hasil belajar tersebut tidak terlalu meningkat secara signifikan. Tetapi peneliti melihat sebagian besar siswa menjadi lebih memperhatikan setiap materi teori dan praktik pembelajaran tari, dan peneliti meyakini bahwa dengan stimulus tersebut mampu meningkatkan rasa ingin tahu terhadap sebuah bentuk tari atau pertunjukan tari, sehingga secara tidak langsung siswa ingin mencari tahu sejarah terciptanya sebuah

tarian, jenis-jenis tari, makna setiap gerak tari, unsur-unsur tari, dan lain sebagainya. Metode evaluasi atau penilaian pembelajaran yang digunakan peneliti untuk mengolah nilai hasil belajar siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang peneliti uraikan secara lebih luas lagi dalam istilah Efikasi Diri, yang memiliki proses atau tahapan penilaian atau evaluasi belajar siswa. Tahapan tersebut di antaranya; 1. Proses Kognitif (pengetahuan bahan ajar dan mempresentasikan hasil belajar); 2. Proses Motivasi (mengarahkan dan memberikan semangat kepada siswa agar mampu dan yakin dalam menghadapi dan menjalankan tugas belajarnya); 3. Proses Afeksi (membantu siswa mengutarakan atau mengomunikasikan kendala yang dialami setiap siswa sehingga mampu mengontrol emosi belajar); 4. Proses Seleksi, (membantu siswa untuk menyeleksi tingkah laku siswa sesuai dengan lingkungan yang tepat, agar setiap siswa tidak merasa bingung, minder, dan mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kendala dalam belajar, khususnya pada pembelajaran tari).

Tabel 1. Proses dan Hasil Pembelajaran Tari dari Upaya Penanaman Efikasi Diri, Hasil Analisis Data

No.	Proses Upaya Penanaman Efikasi Diri	Hasil Penanaman Efikasi Diri
1.	Proses Kognitif: Mengamati, mengumpulkan informasi, diskusi, presentasi, dan komunikasi.	Menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kecakapan dalam menyampaikan informasi pembelajaran, termasuk ke dalam penilaian kognitif dan pengetahuan.
2.	Proses Motivasi: Pendekatan kepada siswa, diskusi, masukan dan saran, <i>sharing</i> , pemberian semangat, nasihat, dan motivasi.	Menanamkan perasaan saling mengapresiasi, menghargai, dan percaya pada kemampuan diri dalam menyelesaikan pembelajaran.
3.	Proses Afeksi: Kegiatan refleksi diri untuk melatih emosional siswa dalam mengatur perasaan kecemasan dalam melaksanakan tugas akademik.	Menanamkan sikap atau perilaku berani melangkah untuk mengambil tindakan sesuai dengan keyakinan dari kemampuan yang dimiliki.
4.	Proses Seleksi: Kegiatan mengatur emosi dan eksplorasi kemampuan diri berdasarkan tempat atau lingkungan belajar dan menjadikan siswa memiliki sikap disiplin.	Menanamkan kemampuan menyeleksi tingkah laku berpikir dalam bersikap dalam pembelajaran sesuai dengan lingkungan belajar dan melatih kemampuan berpikir kreatif terhadap sesuatu yang harus dikerjakan karena menyelesaikan tugas di luar ruangan biasanya berpotensi mendapatkan ide lebih menarik, sehingga tahapan ini termasuk pada penilaian keterampilan dalam proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pandangan peneliti mengenai uraian praktik mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan stimulus audio visual dapat membantu meningkatkan kualitas belajar siswa baik untuk individu maupun kelompok jika dilihat dari suasana belajar dan respons siswa ketika belajar. Namun, tidak terlalu berubah secara signifikan karena ada beberapa orang siswa yang masih kurang tertarik dalam pembelajaran tari, meskipun peneliti sudah melakukan metode dalam istilah efikasi diri tersebut. Ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik dari segi penyampaian materi, arahan atau bimbingan belajar menari, mengeksplorasi kreativitas tari, hingga praktik pembelajaran tari bentuk yang ditampilkan di depan kelas, itu berarti guru dan siswa terbukti bisa meningkatkan kualitas diri dalam pembelajaran tari, baik proses belajar siswa secara individu maupun kelompok.

Penanaman efikasi diri pada siswa dalam pembelajaran seni tari memiliki hasil temuan dari proses ini dibagi menjadi empat bagian berdasarkan tahapan dalam efikasi diri, yaitu proses kognitif berdasarkan kemampuan siswa mengembangkan dan mengomunikasikan hasil belajar, proses motivasi berdasarkan dorongan dan penyampaian semangat belajar dari peneliti dan sesama teman kelas, proses afeksi berdasarkan kemampuan siswa dalam mengontrol kecemasan dan perasaan depresif ketika menghadapi masalah dalam pembelajaran tari, dan proses seleksi berdasarkan penyesuaian emosi ketika siswa berada di beberapa ruangan belajar yang berbeda. Dari hasil temuan tersebut upaya penanaman efikasi diri dalam pembelajaran tari ini cukup menunjukkan hasil perubahan karakteristik pembelajaran yang positif dan membaik dibandingkan pada saat sebelum tahapan tersebut diterapkan pada pembelajaran tari. Hasil temuan dalam penelitian ini ternyata tidak terlalu meningkat secara signifikan karena masih terkendala dengan siswa yang menolak mengikuti pembelajaran tari, hal tersebut juga masih menjadi kendala peneliti di lapangan. Namun, secara garis besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus audio visual mampu meningkatkan persentase hasil belajar tari yang sebelumnya belum dikembangkan pada pembelajaran tari. Pada pembelajaran praktik, salah satu stimulus yang sangat berpengaruh saat proses pembelajaran adalah audio visual karena mendorong dan merangsang dua pancaindra manusia sekaligus yaitu pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu, tingkat apresiasi siswa dalam proses pembelajaran tari dapat memperbaiki kualitas belajar siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

KESIMPULAN

Pembentukan efikasi diri pada siswa dalam pembelajaran tari memiliki hasil temuan yang terbagi menjadi empat bagian berdasarkan tahapan dalam efikasi diri. Pertama, proses kognitif berdasarkan kemampuan siswa mengembangkan dan mengomunikasikan hasil belajar. Kedua, proses motivasi berdasarkan dorongan,

dan penyampaian semangat belajar dari peneliti dan sesama teman kelas. Ketiga, proses afeksi berdasarkan kemampuan siswa dalam mengontrol kecemasan dan perasaan depresif ketika menghadapi masalah dalam pembelajaran tari. Keempat, proses seleksi berdasarkan penyesuaian emosi ketika siswa berada di beberapa ruangan belajar yang berbeda. Dari hasil temuan tersebut upaya pembentukan efikasi diri dalam pembelajaran tari ini cukup menunjukkan hasil perubahan karakteristik pembelajaran yang positif dan membaik dibandingkan pada saat sebelum tahapan tersebut diterapkan dalam pembelajaran tari. Hasil ini dilihat dari pengolahan data kuesioner dan observasi yang didapat. Pengolahan keseluruhan data rata-rata setiap aspek yang diteliti berdasarkan hasil identifikasi dari pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif untuk efikasi diri dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian ini berhasil diterapkan pada siswa dan ditafsirkan hampir seluruh siswa cenderung lebih aktif dan kreatif ketika belajar di kelas. Hasil presentasi tersebut diolah berdasarkan keseluruhan data dari sebaran kuesioner *Google Form* dan dikaitkan dengan pembelajaran tari yang sedang berlangsung, sehingga memperoleh persentase sebagai penguat data dan tidak menggunakan rumus atau statistika. Melalui penulisan artikel ini, peneliti mengharapkan dapat lebih mengembangkan bahan ajar tari dengan tahapan efikasi diri sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagai keberlanjutan dan kreativitas baru bagi proses pembelajaran tari untuk siswa di SMAN 1 Soreang.

KEPUSTAKAAN

- Edwin, S. F. . (2015). Pengaruh minat belajar dan efikasi diri terhadap hasil keterampilan menari mata pelajaran seni tari siswa kelas XI SMAN 1 Malang tahun ajaran 2014/2015. *Universitas Negeri Malang*. <https://repository.um.ac.id/13630/>
- Elvira, E. (2019). Manajemen grup sendratari pada pogram studi pendidikan sendratasik 76 Universitas Palangka Raya (UPR) (Sendratari group management in sendratasic education study program Palangka Raya University). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(2), 76–87. <https://doi.org/10.24821/jtks.v5i2.3259>
- Fatimah, S., Manuardi, A. R., & Meilani, R. (2021). Tingkat efikasi diri performa akademik mahasiswa ditinjau dari perspektif dimensi Bandura. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8753>
- Rahayu, P. M. (2017). Pengembangan strategi pelestarian budaya di sanggar tari Bali Saraswati Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 81–96. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1853>
- Ridha, N. (2020). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Jurnal Hikmah*, 39(1), 672–673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Sandi, M. (2017). Hubungan efikasi diri dengan minat belajar siswa-siswi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 208–214. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V5I2.4365>

- Silvester, P., Soedarsono, R., & Hermien Kusmayati, A. (2014). Karakter dalam tari gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 57126. <https://doi.org/10.33153/GLR.V12I2.1533>
- Sulistyo, A. R. (2017). *Pengaruh karakteristik pekerjaan, persepsi dukungan organisasi, dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja dengan kerja kerja sebagai variabel intervening di pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan bidang seni dan budaya Yogya*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5340>
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020). Pengaruh Penilaian diri dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 380–391.
- Wicaksono, L. (2015). Keefektifan pemodelan terhadap peningkatan efikasi-diri akademik siswa SMP (Kajian teoritik aplikasi teori Bandura). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1404–1419. <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.9024>